

BAB II Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan sebelumnya, antara lain:

Penelitian oleh Md. Masud Chowdhury (2023) berjudul *The Impact of Green Finance on the Financial Performance of Private Commercial Banks in Bangladesh* mengevaluasi dampak pembiayaan hijau terhadap kinerja keuangan bank menggunakan variabel seperti ROA, ROE, NIM, dan NPL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green finance berpengaruh signifikan terhadap ROE dan NIM, namun tidak terhadap ROA, mengindikasikan bahwa dampak langsung pembiayaan hijau terhadap efisiensi aset masih terbatas.

Myvel Nabil (2023), dalam penelitiannya *The Impact of Green Bonds on Banking Sector Performance: Evidence from Developed and Emerging Markets*, menganalisis pengaruh green bond terhadap kinerja sektor perbankan di berbagai negara. Penelitian ini menemukan bahwa green bonds terbukti dapat meningkatkan dan berpengaruh baik terhadap capital adequacy ratio (CAR), terutama di negara maju, namun tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas, yang menandakan peran green bond lebih kuat pada stabilitas permodalan.

Penelitian Yuwan Ferdiana Ilahi, Nur Asnawi, dan Ceta Indra Lesmana (2023) dengan judul *Hubungan Kinerja Green Banking Terhadap Perkembangan Pembangunan Ekonomi Negara Secara Berkelanjutan* menunjukkan bahwa green banking berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan mendukung investasi hijau. Hasil ini menekankan pentingnya sektor perbankan dalam mendorong pencapaian pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Salis Musta Ani dan Hotman Freddy (2017) melalui penelitian *Pengaruh Mekanisme Governance Terhadap Pengungkapan Sustainable Finance di Indonesia*

menemukan bahwa sebagian besar mekanisme tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainable finance. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi keberlanjutan belum sepenuhnya ditentukan oleh struktur pengawasan internal perusahaan.

Penelitian W. Chandra dan Sumani (2023) berjudul *Pengaruh Inovasi terhadap Profitabilitas Perusahaan di Sektor Industri Energi di Indonesia* menunjukkan bahwa inovasi, CSR, dan green investment tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Studi ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal, seperti ketidakpastian ekonomi, dapat menghambat efektivitas strategi keberlanjutan dalam jangka pendek.

Jinlin Zheng et al. (2023) dalam penelitiannya *Green Bond Issuance And Corporate ESG Performance* menyatakan bahwa penerbitan green bond meningkatkan kinerja ESG perusahaan secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa green bond memperbaiki struktur pembiayaan perusahaan dan meningkatkan akses modal, yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan inovasi hijau.

Dongyang Zhang, Yumei Guo, dan Farhad Taghizadeh-Hesary (2023) dalam studi *Green Finance and Energy Transition to Achieve Net-Zero Emission Target* menemukan bahwa peningkatan green finance berkontribusi signifikan terhadap penurunan emisi gas rumah kaca. Green bonds terbukti efektif dalam mendukung kebijakan iklim jangka panjang dan transisi energi.

Khurram et al. (2023) dalam penelitian berjudul *Green Bonds Issuance, Innovation Performance, and Corporate Value* membuktikan bahwa green bonds berdampak positif pada kinerja inovasi dan nilai perusahaan di China. Hasil ini diperkuat oleh peran mediasi dari aktivitas inovatif seperti paten dan R&D.

Penelitian Tuo Wang (2022) berjudul *Green Bonds, Financing Constraints, and Green Innovation* menyimpulkan bahwa green bonds mengurangi kendala pembiayaan dan mendorong inovasi hijau melalui peningkatan investasi riset. Ini menegaskan pentingnya obligasi hijau sebagai pendorong utama inovasi berkelanjutan.

Zimeng Zhu (2025) dalam studi *Exploring the Role of Green Bonds in Advancing Corporate Innovation* menunjukkan bahwa green bonds meningkatkan kuantitas dan kualitas eco-innovation secara signifikan. Efek ini terjadi melalui peningkatan pengawasan eksternal dan intensifikasi R&D pasca penerbitan green bond.

Berdasarkan tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun green bond dan green accounting telah banyak diteliti, kajian yang mengintegrasikan pengaruh green bond terhadap profitabilitas melalui inovasi keuangan dan komitmen net zero emission, serta dimediasi oleh sustainable accounting, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model analitis yang lebih komprehensif di konteks perusahaan non-keuangan Indonesia.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Md. Masud Chowdhury (2023)	The Impact of Green Finance on the Financial Performance of Private Commercial Banks in Bangladesh.	1. Return Asset on (ROA) - Efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. 2. Return on Equity (ROE) - Seberapa efektif uang investor digunakan. 3. Net Interest Margin (NIM) - Ekspansi dan profitabilitas bank. 4. Net Non-performing Loan to Total Loan (NPLNTL) - Rasio yang menunjukkan kualitas aset.	Penelitian ini menyelidiki dampak pembiayaan hijau terhadap kinerja keuangan bank komersial swasta di Bangladesh dari tahun 2014 hingga 2021. Dengan menggunakan analisis regresi dan data kuesioner dari karyawan bank, penelitian ini mengevaluasi kinerja bank melalui metrik seperti return on assets (ROA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM), dan rasio net non-performing loans terhadap total pinjaman (NPL/TTL). Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiayaan hijau memiliki dampak positif

			5. Green Finance (GF) - Pembiayaan hijau yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini	yang tidak signifikan pada ROA, tetapi memberikan pengaruh positif yang signifikan pada ROE, NIM, dan rasio NPL/TTL. Selain itu, survei terhadap 350 karyawan bank mengungkapkan bahwa 90% responden percaya bahwa pembiayaan hijau mempengaruhi kinerja bank, dengan faktor-faktor kunci seperti dukungan pemerintah, fasilitas perbankan elektronik, dan citra positif bank. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan hijau secara signifikan mempengaruhi kinerja bank di Bangladesh, menunjukkan potensi untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan di sektor perbankan, serta memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan peneliti di masa depan.
2.	Myvel Nabil (2023)	The Impact of Green Bonds on Banking Sector Performance: Evidence from Developed and Emerging Markets (2013-2021)	1. Variabel Independen: - o Total nilai obligasi hijau (LOG total value of green bonds) - o Rasio obligasi hijau terhadap PDB (Green bonds of GDP ratio) 2. Variabel Dependen: - o Capital Adequacy Ratio (CAR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa green bonds memiliki dampak signifikan terhadap kinerja sektor perbankan di pasar yang berkembang dan maju antara tahun 2013 hingga 2021, dengan fokus pada 14 negara. Penelitian ini menemukan bahwa green bonds secara positif mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) bank, terutama di pasar

			- o Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets (T1CAR) - o Interest Margin to Gross Income (NIM_GI) 3. Variabel Kontrol: - o Pertumbuhan PDB riil - o Rasio saldo neto pemerintah terhadap PDB - o Inflasi	yang lebih maju, sementara dampaknya terhadap profitabilitas cenderung negatif. Analisis menunjukkan bahwa nilai logaritmik dari green bonds dan rasio green bonds terhadap PDB merupakan indikator kunci yang lebih mempengaruhi kecukupan modal dibandingkan dengan metrik profitabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa green bonds dapat digunakan sebagai prediktor untuk kecukupan modal bank, menyoroti pentingnya peran mereka dalam transisi sektor keuangan menuju keberlanjutan. Penelitian ini juga merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak green bonds terhadap indeks pasar saham dan risiko sistemik yang terkait dengan investasi keuangan hijau.
3.	Yuwan Ferdiana Ilahi, Nur Asnawi, dan Ceta Indra Lesmana (2023)	Hubungan Kinerja Green Banking Terhadap Perkembangan Pembangunan Ekonomi Negara Secara Berkelanjutan	Variabel yang diteliti dalam jurnal tersebut terdiri dari dua variabel, yaitu Kinerja Green Banking dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan hijau memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Perbankan hijau dapat membantu mengurangi jejak karbon dan mendukung investasi hijau, yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, kinerja green banking berhubungan erat dengan

				pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), di mana bank memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Dalam konteks Islam, terdapat tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip perbankan syariah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran lingkungan di kalangan karyawan dan nasabah, serta tanggung jawab bank untuk melaporkan kinerja hijau mereka. Secara keseluruhan, baik perbankan hijau maupun syariah dapat saling mendukung dalam menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan.
4.	Salis Musta Ani dan Hotman Freddy (2017)	Pengaruh Mekanisme Governance Terhadap Pengungkapan Sustainable Finance di Indonesia	1. Variabel Independen: - o Ukuran Dewan Direksi (DIR) - o Ukuran Dewan Komisaris (COM) - o Proporsi Komisaris Independen (INCOM) 2. Variabel Dependen: - o Sustainable Finance Index (SFI) 3. Variabel Kontrol: - o Total Asset (SIZE) - o Return on Assets (ROA)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salis Musta Ani dan Hotman Freddy, diperoleh sejumlah temuan penting terkait hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan tingkat pengungkapan <i>sustainable finance</i> di Indonesia. Salah satu hasil yang diidentifikasi adalah bahwa proporsi komisaris independen (INCOM) menunjukkan arah pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Sustainable Finance Index</i>

				(SFI). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam proporsi yang lebih besar tidak secara langsung berkontribusi pada peningkatan pengungkapan informasi terkait keuangan berkelanjutan. Kedua, total aset (SIZE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SFI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on assets (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap Sustainable Finance Index (SFI), namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Lebih lanjut, uji simultan mengindikasikan bahwa variabel-variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, total aset, dan ROA secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap SFI. Nilai koefisien determinasi mengungkapkan bahwa 16,1% variasi SFI dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut, sedangkan sisanya, yaitu 83,9%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan sustainable finance di Indonesia masih relatif rendah, dengan
--	--	--	--	---

				mekanisme tata kelola perusahaan melalui ukuran dewan direksi menjadi satu-satunya faktor yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tersebut, meskipun terdapat keterbatasan dalam hal jangka waktu pengamatan dan jumlah sampel yang digunakan
5.	W. Chandra dan Sumani (2023)	Pengaruh Inovasi terhadap Profitabilitas Perusahaan di Sektor Industri Energi di Indonesia: Peran Corporate Social Responsibility dan Green Investment	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1. Inovasi 2. Corporate Social Responsibility (CSR) 3. Green Investment 4. Profitabilitas Perusahaan Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh inovasi terhadap profitabilitas perusahaan di sektor industri energi di Indonesia dengan mempertimbangkan peran CSR dan green investment	Penelitian ini menemukan bahwa inovasi, CSR, green investment, dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan di sektor energi Indonesia. Kegiatan R&D tidak memengaruhi green investment, dan CSR tidak berdampak langsung pada profitabilitas. Green investment juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan data dari 24 perusahaan energi (2019-2021) dengan Return on Equity (ROE) sebagai indikator profitabilitas dan rasio biaya inovasi sebagai ukuran inovasi. Analisis menggunakan SEM-PLS menunjukkan bahwa semua hipotesis ditolak, sehingga inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, CSR, atau green investment. Faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 diduga memengaruhi hasil ini.

				Penulis merekomendasikan pemerintah meningkatkan perhatian pada keberlanjutan dan penelitian lebih lanjut mengeksplorasi variabel lain.
6.	Jinlin Zheng, Yaohui Jiang, Yadong Cui, dan Yue Shen (2023)	Green Bond Issuance And Corporate ESG Performance: Steps Toward Green And Low-Carbon Development	Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel, termasuk: 1. Variabel Tergantung (Explained Variables): Kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance) perusahaan, yang diukur menggunakan Bloomberg ESG Score. 2. Variabel Penjelasan Utama (Key Explanatory Variables): - o <i>Issue × post</i>: Variabel ini merupakan hasil perkalian antara waktu penerbitan dan penerbitan green bond. - o <i>Treat × time</i>: Variabel ini mengidentifikasi perusahaan yang terpengaruh oleh kebijakan penerbitan green bond berdasarkan sektor industri.	Penelitian ini menemukan bahwa penerbitan green bond secara signifikan meningkatkan kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance) perusahaan. Secara khusus, penerbitan green bond meningkatkan skor ESG perusahaan rata-rata sekitar 20.5%, dan efek ini berkelanjutan serta tumbuh seiring waktu. Green bond berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan pembiayaan, mengurangi biaya, dan memperbaiki struktur jatuh tempo utang, yang pada gilirannya mengurangi kendala pembiayaan bagi perusahaan. Hal ini juga mendorong profitabilitas perusahaan dan inovasi hijau. Selain itu, penerbitan green bond meningkatkan perhatian eksternal dari investor, menunjukkan reputasi positif untuk pengembangan hijau, yang membantu perusahaan menarik modal dengan biaya rendah. Efek positif dari green bond lebih menonjol di wilayah timur, perusahaan teknologi tinggi, perusahaan swasta,

			3. Variabel Kontrol (Control Variables): ○ Rasio kepemilikan saham terbesar ○ Usia perusahaan ○ Rasio aset terhadap kewajiban ○ Kesatuan dua jabatan (ketua dan manajer umum) ○ Ukuran dewan direksi ○ Rasio likuiditas ○ Jumlah karyawan ○ Total aset ○ Proporsi kepemilikan institusional ○ Intensitas R&D	dan perusahaan dengan perhatian media yang tinggi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan regulasi untuk penerbitan green bond, peningkatan mekanisme pembiayaan, dan insentif untuk keuangan hijau bagi perusahaan yang menghadapi kendala pembiayaan yang lebih kuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerbitan green bond berperan penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan dan tata kelola dengan mengurangi kendala pembiayaan dan meningkatkan kinerja ESG
7.	Dongyang Zhang, Yumei Guo, dan Farhad Taghizadeh-Hesary (2023)	Green Finance and Energy Transition to Achieve Net-Zero Emission Target	Variabel-variabel dari penelitian tersebut meliputi: 1. Variabel dependen: Emisi gas rumah kaca (Greenhouse gas emissions, GHG). 2. Variabel penjelas: Nilai pasar pembiayaan hijau (Green financing market value, GFM), transisi energi (Energy transition, ETRA) . 3. Variabel kontrol: Produk domestik bruto per kapita (GDP per capita, GDPPC) dan indeks harga konsumen (Consumer price index, CPI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan hijau, termasuk green bonds, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan 1% dalam volume pasar pembiayaan hijau dapat mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 0,55%. Selain itu, transisi energi juga berkontribusi positif terhadap pengurangan emisi, meskipun dampaknya tidak sebesar pembiayaan hijau. Analisis menggunakan metode fully modified ordinary least squares (FMOLS) menunjukkan bahwa

				pembiayaan hijau dan transisi energi memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan dengan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembiayaan hijau sebagai alat kebijakan yang efektif untuk mencapai target emisi nol bersih yang ditetapkan dalam perjanjian internasional seperti COP26.
8	Khurram, Muhammad Usman, Wenwu Xie, Sultan Sikandar Mirza, and Hao Tong. (2023)	Green bonds issuance, innovation performance, and corporate value: Empirical evidence from China	Variabel penelitian ini adalah: 1. Green bond issuance 2. Innovation Performance (Patents dan RDIR): diukur melalui jumlah paten yang diberikan dan rasio investasi riset dan pengembangan (R&D) terhadap pendapatan perusahaan. 3. Corporate Value (Tobin Q): diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang terhadap biaya pengganti perusahaan. 4. Variabel Kontrol: mencakup return on assets (ROA), tingkat pertumbuhan pendapatan, rasio aset bersih per	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerbitan obligasi hijau oleh perusahaan di China memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja inovasi dan nilai perusahaan. Penerbitan obligasi hijau secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan, yang diukur dengan rasio Tobin Q. Setelah mempertimbangkan inovasi sebagai variabel mediasi, pengaruh ini menjadi lebih kuat, menegaskan bahwa inovasi memperkuat efek positif obligasi hijau terhadap nilai perusahaan.

			saham, rasio utang terhadap aset, rasio aset lancar, dan rasio kas dan setara kas.	
9	Tuo Wang (2022)	Green bonds, financing constraints, and green innovation	Penerbitan green bond, kendala pembiayaan, inovasi hijau	Green bond membantu mengurangi kendala pembiayaan dan mendorong investasi R&D untuk inovasi hijau.
10	Zimeng Zhu (2025)	Exploring the Role of Green Bonds in Advancing Corporate Innovation	Variabel penelitian dalam studi ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol, yang dijelaskan sebagai berikut: 1. Variabel Dependen (Eco-Innovation): • "Kualitas" eco-inovasi • "Kuantitas" eco-inovasi • Level keseluruhan eco-inovasi 2. Variabel Independens : - Pengeluaran obligasi hijau (GB): 1 jika perusahaan menerbitkan obligasi hijau di tahun tersebut atau sebelumnya, 0 jika tidak. 3. Variabel Variabel Kontrol : - Ukuran perusahaan (Size) - Rasio utang terhadap aset (Lev) - Return on Assets (ROA) - Arus kas operasi (OCF)	Green bond secara signifikan meningkatkan eco-innovation melalui peningkatan investasi R&D dan pengawasan eksternal. Efek ini terbukti konsisten melalui berbagai uji robustnes, termasuk uji tren paralel, analisis variabel dependensi alternatif, dan uji placebo, yang mendukung keabsahan temuan. Mekanisme utama yang mendukung pengaruh ini adalah peningkatan investasi R&D dan penguatan pengawasan eksternal yang berasal dari penerbitan obligasi hijau

			- Tingkat pertumbuhan pendapatan (Growth) - Rasio aset tetap (Far) - Ukuran dewan direksi (Board) - Posisi ganda (Duality) - Proporsi direktur independen (Ind):	
11	Fina, Rahma Maulidia, & Ira Grania Mustika (2024)	The Effect of Green Accounting, Carbon Emission Disclosure and Profitability on Company Value	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Green Accounting - sebagai variabel independen. 2. Carbon Emission Disclosure - sebagai variabel independen. 3. Profitabilitas - sebagai variabel independen dan moderating. 4. Nilai Perusahaan - sebagai variabel dependen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Green Accounting dan Carbon Emission Disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian investor terhadap laporan lingkungan dibandingkan dengan kinerja keuangan langsung. 2. Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	Jodi Setiawan, Yossi Diantimala, Maya Febrianty Lautania, Sayuthi Sayuthi (2024)	Does Green Accounting Matter for Financial Performance? Evidence from the Indonesia Mining Sector	Beberapa variabel penelitian ini yaitu: 1. Kinerja Keuangan (Dependent Variable): Diukur menggunakan Return on Asset (ROA) dan rasio biaya lingkungan terhadap pendapatan bersih. 2. Biaya Lingkungan (Independent	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Pengungkapan dan Kinerja Lingkungan juga berpengaruh

			Variable): Total biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. 3. Pengungkapan Lingkungan (Independent Variable): Diukur menggunakan standar GRI 300.	positif terhadap kinerja keuangan. 3. Biaya Lingkungan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
--	--	--	--	--

2.1.2. Teori yang digunakan

2.1.2.1 Teori Stakeholder

Muncul dari kesadaran bahwa adanya pihak yang memiliki hak yang setara dan berkontribusi terhadap pengambilan Keputusan Perusahaan, teori ini berkembang pada tahun 1970 dengan dasar pemikiran bahwa seiring perkembangan Perusahaan, diperlukan akuntabilitas yang lebih besar terhadap Masyarakat. Teori pemangku kepentingan ini memberikan penjelasan mengenai hubungan perusahaan dengan pihak-pihak lain (Budi, 2021).

Dalam praktiknya, pemangku kepentingan atau bisa disebut *stakeholder* terbagi menjadi dua kategori (Leliana M., 2018):

1. *Inside Stakeholder*, adalah satu orang atau lebih yang memiliki tujuan, kepentingan, dan tuntutan terhadap perusahaan dan sumber daya yang dimiliki. *stakeholder* kategori ini berada dalam organisasi atau perusahaan tersebut yang mencakup pemegang saham, manajer, serta pegawai.
2. *Outside Stakeholder*, berbeda dengan *Inside Stakeholder*, kategori ini adalah pihak-pihak diluar perusahaan atau organisasi tetapi tetap memiliki kepentingan di dalam kebijakan perusahaan karena terpengaruh oleh tindakan dan keputusan yang diambil oleh perusahaan tersebut. Kategori ini meliputi *customer*, *supplier*, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan.

Berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan tidak semata-mata beroperasi untuk memenuhi kepentingan internal, tetapi juga berkewajiban memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, serta pihak terkait lainnya. Salah satu upaya strategis yang dapat ditempuh untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan tersebut adalah melalui penerbitan *green bond*. Apabila instrumen *green bond* dikelola dan diimplementasikan secara efektif, dukungan dari para pemangku kepentingan terhadap aktivitas perusahaan akan semakin kuat, sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan memperoleh keuntungan dapat terealisasi.

2.1.2.2 Teori Inovasi Keuangan

Inovasi keuangan mengacu pada pengembangan produk, layanan, atau proses baru di bidang keuangan yang bertujuan meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Dalam konteks keberlanjutan, inovasi ini dapat mencakup digitalisasi laporan keberlanjutan, penerapan *blockchain* untuk pelacakan rantai pasok ramah lingkungan, serta pemanfaatan *big data* dalam pengambilan keputusan investasi. Yip dan Bocken (2018) menekankan bahwa inovasi keuangan berperan penting dalam memperluas akses pembiayaan dan memperkuat pengelolaan risiko.

Salah satu contoh inovasi keuangan adalah *Green Bond*, merupakan instrumen utang yang diterbitkan oleh entitas, baik pemerintah maupun korporasi, dengan tujuan membiayai proyek-proyek yang memiliki manfaat lingkungan, seperti pengembangan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pelestarian sumber daya alam. Instrumen ini mendapat perhatian luas karena memberikan peluang pembiayaan bagi program lingkungan sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi bagi penerbit. Menurut Climate Bonds Initiative (2023), *green bond* memiliki peran strategis dalam mempercepat transisi menuju ekonomi rendah karbon melalui penyediaan dana yang terarah.

Melalui inovasi keuangan, seperti *Green Bond*, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi pasar sekaligus memperkuat daya saingnya, dengan memberikan manfaat tidak hanya bagi bisnis tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.2.3 Teori Triple Bottom Line

Menurut Porter dan Kramer (2006) seiring berjalannya waktu, konsep bisnis mengalami pergeseran dari fokus tunggal pada keuntungan (profit) menjadi pendekatan yang lebih holistik dengan memperhatikan tiga aspek utama: economic prosperity (kemakmuran ekonomi), environmental quality (kualitas lingkungan), dan social justice (keadilan sosial). Pendekatan ini dikenal sebagai Triple Bottom Line (3P), yang dipublikasikan oleh seorang peneliti bernama John Elkington pada tahun 1997.

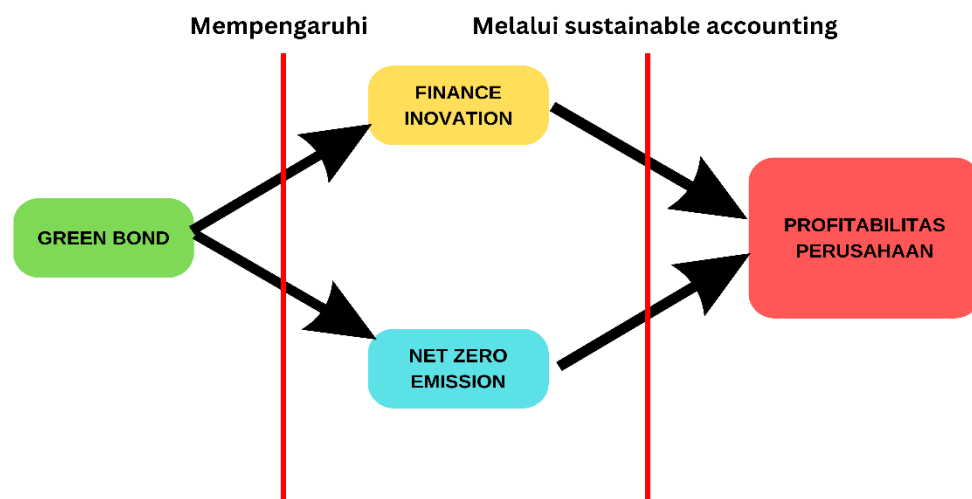
Menurut Hasan (2022) Triple Bottom Line (TBL) diakui sebagai kerangka kerja penting untuk mengukur kesuksesan perusahaan, bukan hanya dari segi finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungannya. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara keuntungan perusahaan dan tanggung jawab sosial serta lingkungan, sehingga mendorong keberlanjutan jangka panjang.

2.1.3. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), kerangka berpikir adalah alur atau pola pemikiran yang menjadi landasan bagi peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Dengan kerangka ini, peneliti dapat merancang proses penelitian secara sistematis, sehingga menghasilkan penelitian yang terstruktur dan terarah. Kerangka berpikir adalah fondasi penting yang digunakan peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian. Konsep ini membantu peneliti menyusun gambaran pemikiran yang jelas, sehingga memudahkan proses penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai model atau rancangan yang menggambarkan alur penelitian, baik dalam bentuk diagram maupun bagan, yang bertujuan memudahkan pemahaman terhadap variabel yang diteliti.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dilakukan pada lembaga atau Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengenai pengaruh *Green Bond* dalam mewujudkan *finance innovation* dan penggerakan *Net Zero Emission* terhadap profitabilitas perusahaan melalui penerapan *Sustainable Accounting* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut pada gambar berikut:

Model Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.2 Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Green Bond dalam Mewujudkan Financial Innovation

Green Bonds merupakan jenis instrumen obligasi atau surat utang yang di mana dana yang diperoleh, baik sebagian maupun seluruhnya, akan digunakan secara eksklusif untuk mendanai atau membiayai kembali proyek-proyek yang bersifat ramah lingkungan, baik yang baru maupun yang sudah ada. (ICMA ,2021) (Zhang, Guo and Taghizadeh-Hesary, 2023).

Keberadaan *green bonds* berpotensi mendorong pengembangan platform bisnis berkelanjutan, karena memberikan peluang bagi investor untuk menempatkan dana dalam jangka panjang sekaligus meningkatkan efisiensi

(Lagoarde-Segot, 2020). Instrumen keuangan ini dirancang khusus untuk membiayai proyek-proyek yang memberikan manfaat bagi lingkungan, dan telah berkembang menjadi salah satu pendorong utama inovasi keuangan perusahaan dalam upaya menemukan solusi finansial yang lebih kreatif dan efisien.

H1: Green bond berpengaruh positif dalam mewujudkan financial innovation di perusahaan.

2.2.2. Pengaruh Green Bond pada Penggerakkan Net Zero Emission

Dalam beberapa tahun terakhir, isu terkait perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan telah menjadi sorotan utama di tingkat global. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai negara di dunia mengambil langkah strategis dengan menetapkan target ambisius untuk mewujudkan *net zero emission* atau emisi nol bersih.

Green bonds merupakan instrumen keuangan yang memiliki peran strategis dalam mendukung upaya global untuk mencapai net zero emission. Obligasi ini dirancang secara khusus untuk mendanai proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, seperti inisiatif pengurangan emisi karbon dan pengembangan energi terbarukan. Karakteristiknya yang berorientasi pada pembiayaan ramah lingkungan, green bonds tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi juga motor penggerak dalam akselerasi perubahan ke sistem energi yang lebih bersih dan rendah karbon.

Studi menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam volume pasar pembiayaan hijau, termasuk green bonds, mampu mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 0,55%. Data ini menegaskan bahwa green bonds memiliki dampak langsung yang signifikan dalam mendorong pengurangan emisi. Dalam konteks yang lebih luas, pembiayaan hijau juga menunjukkan potensi dampak yang lebih besar dibandingkan dengan langkah-langkah transisi energi secara parsial. Hal ini menjadikan green bonds instrument yang dapat diandalkan dan paling efektif dalam portofolio kebijakan mitigasi perubahan iklim.

Green bonds sangat relevan dalam mendukung implementasi komitmen internasional seperti yang dirumuskan dalam perjanjian COP26. Perjanjian ini menetapkan target ambisius untuk menekan emisi global menuju nol bersih, dan green bonds menawarkan pendekatan strategis untuk menjembatani kebutuhan pembiayaan dan upaya keberlanjutan. Kemampuannya untuk menggalang sumber daya keuangan dalam skala besar dan mengarahkan dana tersebut ke sektor-sektor prioritas, green bonds bukan hanya sebuah instrumen pasar modal, tetapi juga pilar penting dalam membangun masa depan yang berkelanjutan (Zhang, Guo and Taghizadeh-Hesary, 2023).

H2: Green bond berpengaruh positif terhadap pengurangan net zero emission

2.2.3. Pengaruh Financial Innovation pada Profitabilitas Perusahaan

Perusahaan sebagai organisasi yang memiliki tujuan mendapatkan laba sebesar mungkin memerlukan strategi dalam menjual produk barang atau jasa. Prosesnya, meskipun perusahaan perlu untuk membuat pengeluaran maka harus dapat menunjang efisiensi atau hal lain yang dapat meningkatkan profit Perusahaan. Contoh sederhana adalah saat perusahaan melakukan *hiring* karyawan. Perusahaan akan melakukan pengeluaran lebih untuk gaji karyawan tersebut tetapi diharapkan akan menambah sumber daya sehingga efisiensi kerja dalam perusahaan dapat meningkat selaras dengan profitabilitas perusahaan. Proses mengelola sumber daya finansial sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terutama dalam meningkatkan profitabilitas ini disebut dengan manajemen keuangan bisnis (Aisah Nurhasanah, 2024). Pengelolaan dana secara efisien untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengendalikan risiko, dan memaksimalkan keuntungan. Inovasi keuangan merupakan salah satu strategi perusahaan dalam meningkatkan profit.

Inovasi keuangan melibatkan pengembangan dan penerapan instrumen, teknologi, serta praktik keuangan baru untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja sistem keuangan. Tufano (2003) menyatakan bahwa inovasi ini

mencakup penciptaan instrumen keuangan, teknologi, serta pembentukan lembaga dan pasar baru. Merton (2009) menambahkan bahwa inovasi keuangan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nyata. Dengan terciptanya sistem keuangan yang baik dan memaksimalkan teknologi sebagai penunjang instrumen keuangan perusahaan diharapkan dapat menghindari ketidakefisiensian kerja dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H3: Financial innovation berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2.4. Pengaruh *Net Zero Emission* pada Profitabilitas Perusahaan

Net Zero Emission adalah suatu gerakan untuk mengurangi emisi karbon secara seluruhnya serta mengurangi dampak pemanasan global secara perlahan dengan membatasi menjaga temperatur rata-rata di angka 1.50 celsius (Lestari and Lestari, 2024). Upaya untuk mencapai NZE memang membutuhkan investasi awal yang tidak murah. Namun, dalam prospek masa depan, strategi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan. Berikut adalah beberapa dampaknya:

1. Efisiensi Biaya Operasional

Dengan mengadopsi energi terbarukan dan menerapkan teknologi hemat energi, perusahaan dapat memangkas biaya operasional secara drastis. Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti sistem pencahayaan efisien dan peralatan berbasis energi rendah dapat secara signifikan mengurangi tagihan listrik, sehingga meningkatkan efisiensi finansial perusahaan.

2. Peningkatan Citra Perusahaan

Komitmen terhadap keberlanjutan menjadikan perusahaan lebih menarik di mata konsumen dan investor yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Perusahaan dengan reputasi baik dalam hal keberlanjutan cenderung

mendapatkan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi dan kemudahan dalam menarik pendanaan atau investasi baru. Faktor-faktor ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan sekaligus memperkuat posisi perusahaan di pasar.

H4: Net zero emission berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2.5. Peran *Sustainable Accounting* dalam Mengukur Dampak

Menurut (Dompak *et al*, 2023) *sustainability Accounting* telah menjadi elemen penting dalam praktik bisnis modern, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep ini memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam pengukuran, pelaporan, dan pengambilan keputusan strategis. Mengadopsi *sustainability accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko keberlanjutan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta mendorong inovasi untuk menciptakan produk dan layanan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh untuk mencapai kinerja keuangan berkelanjutan, yang menggabungkan tujuan ekonomi jangka panjang dengan pertimbangan sosial dan lingkungan. *Sustainability accounting* tidak hanya menjawab tantangan global, tetapi juga berperan sebagai alat strategis bagi organisasi untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan.

Green Bond merupakan salah satu instrumen keuangan yang mendukung tercapainya tujuan *Net Zero Emission* sekaligus mencerminkan inovasi dalam dunia keuangan berkelanjutan. Instrumen ini dirancang untuk mendanai proyek-proyek yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam. *Green Bond* mengadopsi pendekatan *sustainability accounting* dengan fokus pada pengintegrasian aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengambilan keputusan keuangan.

Selain bertujuan untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan, *Green Bond* juga diperuntukan agar dapat memberikan dampak positif di masa depan bagi perusahaan, hal ini meliputi pengelolaan risiko lingkungan, peningkatan reputasi perusahaan, dan peluang untuk memperkuat profitabilitas melalui akses ke basis investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. *Green Bond* tidak hanya mendukung agenda keberlanjutan global, tetapi juga menawarkan potensi keuntungan finansial yang sejalan dengan tujuan bisnis perusahaan.

H5: *Sustainable accounting* berperan dalam memonitor dan melaporkan dampak *green bond* serta *net zero emission* terhadap profitabilitas perusahaan.